

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMK Bina Banua Banjarmasin

Yayasan Pendidikan Bina Banua sebagai Badan Hukum Pengelola SMEA Bina Banua telah menetapkan berdirinya SMEA Bina Banua Banjarmasin pada tanggal 23 Mei 1979 sesuai SK No: SKEP-017/YPBB/V/E.1979 tertanggal 23 Mei 1979. Sementara itu Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Selatan atas nama Pemerintah telah memberikan ijin untuk pendirian SMEA Bina Banua Banjarmasin sebagai Lembaga Pendidikan Kejuruan Swasta dari Yayasan Pendidikan Bina Banua dengan No: KEP.07/115.1/I.1979 tertanggal 23 Mei 1979, dimana Izin penyelenggaraan tersebut secara resmi mulai berlaku terhitung tanggal 1 Juni 1979. Dengan demikian Hari Ulang Tahun SMEA Bina Banua diperingati adalah setiap tanggal 1 Juni.

Berdirinya SMEA Bina Banua sebagai dokumen kelembagaan yang kemudian sesuai dengan kebijakan Pemerintah berubah menjadi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bina Banua.

SMK Bina Banua dengan akreditasi (B) memiliki enam jurusan dengan akriditas yang berbeda-beda yaitu jurusan Akuntansi akreditasi (B), jurusan Usaha Perjalanan Wisata akreditasi (B), jurusan Pemasaran akreditasi

(A), jurusan Teknik Komputer & Jaringan akreditasi (B), jurusan Desain Grafika akreditasi (B), jurusan Broadcast akreditasi (B).

Penelitian skripsi beralamatkan Jl. Pramuka km. 6 No. 17, Banjarmasin Timur dengan nomor telp. 0511-3254556, berdampingan dengan kampus Bina Banua Banjarmasin.

2. Visi dan Misi SMK Bina Banua Banjarmasin

Dalam rangka mewujudkan tujuan yang akan dicapai maka diperlukan visi kedepan dan misi yang mendukungnya, sehingga program yang telah ditetapkan dapat dilaksanakan dengan baik. Sekolah Menengah Kejuruan Banjarmasin menetapkan Visi dan Misi yaitu :

a. VISI

Sebagai Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Terbaik Se-Kalimantan

b. MISI

- 1) Menyiapkan Tenaga Kerja Yang Trampil dan Profesional Serta Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Membentuk Wirausahawan Kecil dan Menengah yang Mampu Bersaing
- 3) Menjadikan Sekolah Menengah Kejuruan yang Bersatandar Nasional
- 4) Meningkatkan Kesejahteraan dan Rasa Aman Karyawan

3. Struktur Organisasi SMK Bina Banua Banjarmasin

Tabel 4.1 Struktur organisasi SMK Bina Banua Banjarmasin Tahun Ajaran 2017/2018, yaitu :

1	Kepala Sekolah	Iwan Setiawan, S.Sos, MA
2.	Waka kurikulum	Noor Hasanah, S.Ag
3	Waka Kesiswaan	Dwie Ermawati, S.Pd
4.	Waka Humas	Dra. Yutmiari, MA
5.	Waka Sarpras	Suely Kartiwi, SE
6.	Waka Menejemen Mutu	Dra. Yutmiari, MA

4. Keadaan Pendidik dan Tata Usaha SMK Bina Banua Banjarmasin

Keadaan guru dan tata usaha SMK Bina Banua Banjarmasin Tahun 2017/2018 (Terlampir)

5. Latar Belakang Guru Matematika

Biodata Guru Matematika

Nama : Arbayah, SP

Ttl : Hulu Sungai Tengah, 17 Januari 1968

Lulusan : S1/ Universitas Lambung Mangkurat

Pengalaman mengajar : Dari tahun 1999-sekarang

Riwayat Mengajar : SDN Pekapuran Banjarmasin

SMPN 3 Banjarmasin

SMAN 3 Banjarmasin

6. Keadaan Peserta Didik SMK Bina Banua Banjarmasin

Jumlah peserta didik SMK Bina Banua Banjarmasin Tahun Ajaran 2017/2018 seluruhnya berjumlah 778 orang. Maka, untuk lebih jelasnya mengenai keadaan peserta didik dapat dilihat dari tabel, yaitu :

Tabel 4.2 Keadaan Peserta Didik SMK Bina Banua Banjarmasin Tahun Ajaran 2017/2018

Th. Pelajaran	Jml Pendaftar (Cln Siswa Baru)	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII		Jumlah	
		Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Siswa	Rombel
2017/2018	350	236	8	284	8	258	8	778	24

7. Keadaan Sarana dan Prasarana SMK Bina Banua Banjarmasin (Terlampir)

8. Jadwal Belajar

Waktu Penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan setiap hari senin sampai sabtu. Hari senin sampai kamis kegiatan belajar mengajar dilaksanakan mulai pukul 07.30 WITA sampai dengan pukul 13.50 WITA.

9. Penyajian Data

Setelah peneliti melakukan observasi, wawancara, membagikan angket, dan mencatat dokumen-dokumen yang ada, maka dikumpulkan sejumlah data yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

1. Data observasi dan wawancara

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan siswa, guru, kepala sekolah dan staf TU matematika untuk SMK Bina Banua, yaitu

- a. Menurut hasil wawancara dengan beberapa siswa kecemasan itu sering muncul apabila saat menghadapi ujian, ujian tengah semester atau ujian akhir semester. Dari beberapa siswa dengan kecemasan yang berat, mereka mengatakan gejala sakit kepala, bolak balik ke WC dan gelisah yang berkepanjangan selama ujian. bagi mereka yang berkecemasan sedang mereka hanya merasakan gejala yang pasti saat ujian yaitu kepala menjadi pusing, sedangkan bagi gejala kecemasan rendah mereka tidak merasa cemas apapun, Alasan bagi responden/siswa yang berkecemasan berat, sedang dan rendah sangat beragam. Alasan Bagi responden dengan gejala kecemasan berat yaitu tidak menyukai matematika sejak SD(Sekolah Dasar) sehingga ketika masuk jenjang SMK rasa cemas mereka semakin tinggi karena tingkat pembelajarannya semakin menantang. Alasan bagi gejala kecemasan sedang tingkat soal yang sulit untuk diselesaikan, dan gejala kecemasan rendah adalah karena mereka menyukai matematika dan menyukai tantangan.

menurut hasil wawancara terkait motivasi belajar dengan beberapa siswanya, mereka mengatakan motivasi terbesar mereka mau untuk belajar matematika adalah karena matematika berguna

sekali dalam kehidupan sehari-hari, serta dorongan dari teman-teman terdekat untuk selalu memberikan semangat dalam mempelajari matematika.

- b. Kelas X dan XI TKJ SMK Bina Banua ini ada ada 4 kelas yaitu, kelas X TKJ I, X TKJ II, XI TKJ I dan XI TKJ II. yang mengajar matematika kelas-kelas tersebut adalah beliau sendiri yaitu bernama Arbayah, SP. Beliau menjadi seorang guru selama 17 tahunan di SMK Bina Banua Banjarmasin, menjadi seorang guru adalah tugas yang mulia tutur beliau, pendekatan saya dikelas dengan siswa pendekatan individu apabila siswa itu tidak memahami materi. Prihatin, menurut sebagian siswa matematika adalah pelajaran yang sulit, karena itu sudah terpola di kepala mereka bahwa matematika itu sulit makanya itu salah satu penyebab mereka sulit memahami pelajaran matematika dan kurang memahami konsep dasar matematika pada saat duduk disekolah tingkat SD/MI dan SMP/MTs. Kedekatan yang terjalin pada siswa sewajarnya saja, yang saya ingat nama-nama siswa yang aktif dan ribut saja. Metode yang ibu pakai dalam mengajar adalah metode ceramah. iya pernah mereka mengeluh sulit. Saran untuk perkembangan pembelajaran matematika agar ditambah waktunya dalam mengajar karena dalam kurikulum sekarang jam matematika itu dikurangi.

- c. Menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah mengenai sekolah ini berdiri sejak tahun 1979, dan beliau menjabat sebagai kepala sekolah sejak tahun 2014 dan berakhir pada tahun 2019.
 - d. Menurut hasil wawancara dengan staf TU, beliau mengatakan fasilitas disekolah ini sudah memadai.
2. Data tentang *mathematic anxiety* (kecemasan matematika) dan motivasi belajar.

Setelah menyebarkan angket kepada responden yakni siswa kelas X TKJ I, X TKJ II, XI TKJ I, dan XI TKJ II SMK Bina Banua Banjarmasin yang berjumlah 139 siswa. berdasarkan hasil angket sebagai alat uji dan jawaban dari serangkaian rumusan masalah pada bab terdahulu, berikut disajikan data-data berkenaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

3. Data Prestasi Belajar

Untuk data prestasi belajar diambil dari nilai UTS (Ujian Tengah Semester) berupa essay sebanyak 5 soal.

B. Analisis Data

Deskripsi data dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS dan dengan perhitungan manual yang dapat dilihat dilampiran. Pada bagian ini, data akan akan disajikan dalam tabel deskripsi data dan tabel kategorisasi skor.

1. Kecemasan Matematika (X_1)

Data kecemasan matematika (X_1) diperoleh dari angket yang terdiri dari 30 item dengan 5 alternatif jawaban. Deskripsi data kecemasan matematika dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3. Deskripsi data penelitian kecemasan matematika (X_1)

Data	Rata-rata	Std. Deviasi
Kecemasan Matematika	93,12	21,30

Berdasarkan tabel di atas diperoleh rata-rata kecemasan matematika pada siswa sebesar 93,12 dan standar deviasinya 21,30. Selanjutnya data disajikan dalam tabel kategorisasi skor kecemasan matematika pada tabel 4.4.

Tabel 4.4. Kategorisasi Skor Kecemasan Matematika

Skor	Kategori	Frekuensi	Frekuensi Relatif %
$X \geq 114$	Tinggi	18	12,95
$72 \leq X < 114$	Sedang	100	71,94
$X < 72$	Rendah	21	15,11
Total		139	100,00

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa kecemasan matematika terdapat 18 siswa dengan persentase 12,95% termasuk kategori tinggi, 21 siswa dengan persentase 15,11% termasuk kategori rendah, dan 100 siswa dengan persentase terbesar 76,98% termasuk kategori sedang.

2. Motivasi belajar (X_2)

Data motivasi belajar (X_2) diperoleh dari angket yang terdiri dari 30 item dengan 5 alternatif jawaban. Deskripsi data motivasi belajar dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5. Deskripsi Data Motivasi Belajar (X_2)

Data	Rata-rata	Std. Deviasi
Motivasi Belajar	88,46	15,66

Berdasarkan tabel di atas diperoleh rata-rata motivasi belajar pada siswa sebesar 88,46 dan standar deviasinya 15,66. Selanjutnya data disajikan dalam tabel kategorisasi skor motivasi belajar pada tabel 4.6.

Tabel 4.6. Kategorisasi Skor Motivasi Belajar

Skor	kategori	Frekuensi	Frekuensi Relatif %
$X \geq 105$	Tinggi	23	16,55
$73 \leq X < 105$	Sedang	100	71,94
$X \geq 73$	Rendah	16	11,51
Total		139	100,00

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa motivasi belajar terdapat 23 siswa dengan persentase 16,55% termasuk kategori tinggi, 16 siswa dengan persentase 11,51% termasuk kategori rendah, dan 100 siswa dengan persentase terbesar 71,94% termasuk kategori sedang.

3. Prestasi Belajar (Y)

Data prestasi belajar (Y) diperoleh nilai UTS (Ujian Tengah Semester). Deskripsi data prestasi belajar dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7. Deskripsi Data Prestasi Belajar (Y)

Data	Rata-rata	Std.Deviasi
Prestasi Belajar	66,57	16,91

Berdasarkan tabel di atas diperoleh rata-rata prestasi belajar pada siswa sebesar 66,57 dan standar deviasinya 16,91. Selanjutnya data disajikan dalam tabel kategorisasi skor prestasi belajar pada tabel 4.7.

Tabel 4.8. Kategorisasi Skor Prestasi Belajar matematika

Skor	Kategori	Frekuensi	Frekuensi Relatif %
$X \geq 84$	Tinggi	26	18,71
$50 \leq X < 84$	Sedang	93	66,91
$X < 50$	Rendah	20	14,36
Total		139	100,00

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa prestasi belajar matematika terdapat 26 siswa dengan persentase 18,71% termasuk kategori tinggi, 20 siswa dengan persentase 14,36% termasuk

kategori rendah, dan 93 siswa dengan persentase terbesar 66,91% termasuk kategori sedang.

C. Uji Prasyarat Analisis

Pada bagian ini akan disajikan hasil perhitungan asumsi klasik yang meliputi uji normalitas dan Uji statistik Non-Parametrik korelasi kendall's tau.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menentukan apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji normalitas ini menggunakan uji kolmogorov-smirnov dengan bantuan SPSS versi 21.0, dapat dilihat pada tabel 4.10 hasilnya sebagai berikut :

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
X1_Kece masan	,141	139	,000	,947	139	,000
X2_Moti vasi	,051	139	,200 [*]	,982	139	,063
Y_Prest asi	,127	139	,000	,948	139	,000

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Kriteria pengujian

1. Angka signifikan uji Kolmogorov-Smirnov sig. $> 0,05$ menunjukkan data berdistribusi normal
2. Angka signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov sig. $< 0,05$ menunjukkan data tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan tabel diatas, dapat diperoleh keterangan sebagai berikut:

- a. Kecemasan matematika (X_1) mempunyai nilai signifikansi *kolmogorov-smirnov* (*p-value*) = $0,000 < \alpha = 0,05$. Dapat diartikan sampel tidak berdistribusi normal.
- b. Motivasi belajar (X_2) mempunyai nilai signifikansi *kolmogorov-smirnov* (*p-value*) = $0,200 > \alpha = 0,05$. Dapat diartikan sampel berasal dari populasi berdistribusi normal.
- c. Prestasi belajar (Y) mempunyai nilai signifikansi *kolmogorov-smirnov* (*p-value*) = $0,000 < \alpha = 0,05$. Dapat diartikan sampel berasal tidak berdistribusi normal.

Karena data-data yang diperoleh ada yang tidak berdistribusi normal, untuk itu analisis selanjutnya akan digunakan teknik statistik non-parametrik untuk menentukan korelasi antar variabel.

2. Korelasi Kendall's Tau

Mengingat data yang tidak berdistribusi normal, maka untuk menghitung besar korelasi antar variabel digunakan Korelasi Kendal's Tau.

- a. Uji korelasi kendall's tau (kecemasan matematika terhadap prestasi belajar matematika)

Tabel 4.10

		X1_Kecemasan	Y_Prestasi
Kendall's tau_b	Correlation Coefficient	1,000	-,134*
	Sig. (2-tailed)	.	,025
	N	139	139
	Correlation Coefficient	-,134*	1,000
Y_Prestasi	Sig. (2-tailed)	,025	.
	N	139	139

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dari hasil uji Korelasi Kendall's Tau diatas dapat dapat dimasukan dalam uji hipotesis:

Uji Hipotesis Pertama

H_0 : Tidak terdapat hubungan Kecemasan Matematika (*Mathematic Anxiety*) Terhadap Prestasi Belajar Matematika

H_a : Terdapat hubungan Kecemasan Matematika (*Mathematic Anxiety*) Terhadap Prestasi Belajar Matematika.

Pada tabel di atas menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $r = -0,134$. Angka koefisien korelasi Kendall's Tau hasilnya negatif, (-0,134)

maka korelasi kedua variabel tersebut bersifat tidak searah. Artinya kecemasan matematika mempunyai pengaruh negatif terhadap prestasi belajar matematika. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan membandingkan taraf signifikansi (P-Value) dengan galatnya.

- a) Jika signifikansi > 0.05 , maka H_0 diterima
- b) Jika signifikansi < 0.05 , maka H_a diterima

Dengan taraf kepercayaan 0.05 (5%) maka dapat diperoleh sig $0,025 < 0,05$, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya terdapat hubungan kecemasan matematika terhadap prestasi belajar matematika siswa SMK Bina Banua Banjarmasin.

Dilanjutkan dengan uji koefisien determinasi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r^2 \times 100\% = -0,134^2 \times 100\% = 1,80\%$$

Dari tabel Kendall's Tau, diketahui nilai sebesar $r = -0,134$ dengan pengujian determinasi diperoleh angka $r = 1,80\%$. Angka tersebut mengandung arti bahwa kecemasan matematika berhubungan terhadap prestasi belajar matematika sebesar 1,80%. Sedangkan sisanya 98,20% tidak dianalisis dalam penelitian ini.

b. Uji kendall's tau (motivasi terhadap prestasi belajar matematika)

Tabel 4.11

		X2_Motivasi	Y_Prestasi
Kendall's tau_b	Correlation Coefficient	1,000	,013
	X2_Motivasi Sig. (2-tailed)	.	,833
	N	139	139
	Correlation Coefficient	,013	1,000
Y_Prestasi	Sig. (2-tailed)	,833	.
	N	139	139

Uji Hipotesis Kedua

H_0 : Tidak terdapat hubungan Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Matematika

H_a : Terdapat hubungan Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Matematika.

Pada tabel di atas menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,013$. Angka koefisien korelasi Kendall's Tau hasilnya positif (0,013) maka korelasi kedua variabel tersebut bersifat searah. Artinya motivasi belajar mempunyai pengaruh positif terhadap prestasi belajar matematika. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan membandingkan taraf signifikansi (P-Value) dengan galatnya.

a) Jika signifikansi > 0.05 , maka H_0 diterima

b) Jika signifikansi < 0.05 , maka H_a diterima

Dengan taraf kepercayaan 0.05 (5%) maka dapat diperoleh sig 0,833 $> 0,05$, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak terdapat hubungan

motivasi terhadap prestasi belajar matematika siswa SMK Bina Banua Banjarmasin.

Dilanjutkan dengan uji koefisien determinasi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r^2 \times 100\% = 0,016^2 \times 100\% = 0,017\%$$

Dari tabel Kendall's Tau, diketahui nilai sebesar $r = 0,016$ dengan pengujian determinasi diperoleh angka $r = 0,017\%$. Angka tersebut mengandung arti bahwa motivasi berhubungan terhadap prestasi belajar matematika sebesar 0,017%. Sedangkan sisanya 99,98% tidak dianalisis dalam penelitian ini.

D. Pembahasan hasil penelitian

Dari hasil penelitian didapat bahwa tingkat *mathematic anxiety* (kecemasan matematika) pada siswa yaitu dengan kecemasan matematika kecemasan matematika terdapat 18 siswa dengan persentase 12,95% termasuk kategori tinggi, 21 siswa dengan persentase 71,94% termasuk kategori rendah, dan 100 siswa dengan persentase terbesar 76,98% termasuk kategori sedang. Jadi dapat disimpulkan tingkat kecemasan matematika pada siswa SMK Bina Banua Banjarmasin dengan nilai rata-rata 93,12.

Untuk tingkat motivasi belajar pada siswa yaitu dengan motivasi belajar terdapat 23 siswa dengan persentase 16,55% termasuk kategori tinggi, 16 siswa dengan persentase 11,51% termasuk kategori rendah, dan 100 siswa dengan persentase terbesar 71,94% termasuk kategori sedang.

Jadi dapat disimpulkan tingkat motivasi belajar pada siswa SMK Bina Banua Banjarmasin dengan nilai rata-rata 88,46.

Untuk tingkat prestasi belajar matematika terdapat 26 siswa dengan persentase 18,71% termasuk kategori tinggi, 20 siswa dengan persentase 14,36% termasuk kategori rendah, dan 93 siswa dengan persentase terbesar 66,91% termasuk kategori sedang. Jadi dapat disimpulkan tingkat prestasi belajar matematika pada siswa SMK Bina Banua Banjarmasin dengan nilai rata-rata 66,57.

Hipotesis pertama tentang hubungan *mathematic anxiety* (kecemasan matematika) terhadap prestasi belajar matematika menunjukkan adanya hubungan yang signifikan. Hal tersebut dapat diketahui dari nilai koefisien korelasi sebesar -0,134 dengan taraf signifikansi $0,025 < 0,050$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Artinya kecemasan matematika berhubungan pada prestasi belajar matematika.

Kecemasan matematika (X_1) terhadap prestasi belajar matematika (Y) memiliki hubungan terhadap prestasi belajar matematika sebesar 1,80%. Sedangkan sisanya 98,20% tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Kecemasan matematika atau *mathematic anxiety* adalah rasa cemas yang muncul saat berinteraksi dengan matematika adalah sebuah rasa tegang, cemas atau ketakutan yang mengganggu kinerja matematika. Siswa yang mengalami kecemasan matematika cenderung menghindari situasi dimana mereka harus mempelajari dan mengerjakan matematika.

Freedman mengemukakan kecemasan matematika sebagai “*an emotional reaction to mathematics based on past unpleasant experience which harms future learning.*” Kecemasan matematika adalah sebuah reaksi emosional terhadap matematika yang didasari oleh pengalaman masa lalu yang tidak menyenangkan yang mana akan mengganggu pembelajaran selanjutnya.

Kecemasan yang masih tergolong wajar dan terkendali akan membuat siswa lebih siap dalam menghadapi pembelajaran matematika, karena kecemasan mendorong siswa untuk lebih mempersiapkan diri. Namun ketika tingkat kecemasan berlebihan dan tidak terkendali, akan berdampak buruk bagi siswa, seperti mengakibatkan siswa sulit berkonsentrasi.

Hipotesis kedua pengaruh motivasi terhadap prestasi belajar siswa menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Hal tersebut diketahui dari nilai koefisien determinasi sebesar $r = 0,013$. dengan taraf signifikansi $0,833 > 0,050$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak terdapat hubungan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika.

Tujuan dari motivasi adalah sarana untuk mencapai suatu tujuan tertentu, bagi seorang guru tujuan dari motivasi adalah dapat menggerakkan atau memacu para siswa agar dapat timbul keinginan dan kemauan untuk meningkatkan prestasi belajar sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai yang diharapkan dan diterangkan di dalam sekolah.

Tindakan memotivasi akan lebih dapat berhasil jika tujuannya jelas dan disadari oleh yang dimotivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang

dimotivasi. Oleh karena itu, setiap orang bisa memberikan motivasi dengan mengenal dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan, kebutuhan, dan kepribadian seseorang yang dimotivasi.

Dalam pembelajaran matematika, siswa dengan motivasi belajar yang tinggi akan mempunyai kepercayaan diri yang tinggi terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan masalah-masalah matematika, sedangkan siswa dengan motivasi belajar yang rendah akan terlihat lebih pesimis terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan masalah-masalah matematika yang dapat menyebabkan siswa malas mengikuti proses belajar matematika.